

Integrasi Pendidikan Pravokasional Sebagai Upaya Menyiapkan Lulusan yang Mandiri Di Era Global

Moh. Yahya Ashari¹

¹Prodi PAI, Fakultas Agama Islam (FAI) Unipdu Jombang

Email : yahyaazhari@ymail.com

Abstrak

Mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual serta membekali lulusan dengan keterampilan hidup merupakan tujuan pendidikan nasional. Penerapan pendidikan keterampilan pada kurikulum sekolah menengah atas dapat menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang produktif di era global, sehingga diharapkan dapat menekan angka pengangguran. Makalah ini ditulis dengan tujuan untuk mengaktualisasikan penerapan pendidikan kecakapan hidup dalam kurikulum agar proses belajar mengajar mampu menghasilkan tenaga-tenaga yang terampil dan sesuai dengan tuntutan pasar. Pendidikan kecakapan hidup mencakup lima kecakapan, yaitu (1) kecakapan mengenal diri, (2) kecakapan berpikir, (3) kecakapan sosial, (4) kecakapan akademik, dan (5) kecakapan pra kejuruan. Dengan demikian, pendidikan yang berkualitas harus diupayakan dalam menyiapkan lulusan yang terampil, mandiri dan mampu bersaing di era global.

Kata kunci : Pendidikan Pravokasional, Kecakapan Hidup, Era Global

Abstract

To develop intellectual, emotional and spiritual quotation as well as to provide graduates with life skills are the essence of qualified education. Implementation of educational skills within the high school curriculum is essential in preparing productive human resources in the globalization era. Which is expected to push down the unemployment rate. This article discusses the actualization of implementation of life skills education in the curriculum in order that teaching and learning process produce skillful graduates and in comfortable with market demands. Life skills education include five competences, i.e. : (1) self awareness, (2) thinking skill, (3) social skill, (4) academic skill and (5) pre-vocational skill. In conclusion, a qualified education has to designed to prepare skillful graduates, as a self-contained and run against for the global competition era.

Key words : Pre-Vocational Education, Skills, Global Era

PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan berfungsi tidak hanya untuk mewujudkan manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, akan tetapi membekali manusia dengan keterampilan yang kompeten. Pendidikan nasional diharapkan mampu menghasilkan manusia dan masyarakat Indonesia yang demokratis-religius yang mandiri, bermartabat, menjunjung tinggi harkat kemanusiaan, dan menekankan pada keunggulan lokal sehingga tercapai kemajuan dan kemakmuran sebagaimana yang tertuang dalam undang-undang Sisdiknas tahun 1989

Visi pendidikan nasional sebagaimana yang tertuang dalam penjelasan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai

pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Makmuri Mukhlas dalam I Gusti Putu Sudirta (2004: 47) menyatakan untuk mewujudkan visi pendidikan tersebut, diimplementasikan dalam beberapa misi pendidikan nasional adalah: (1) Mewujudkan sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan berkualitas guna mewujudkan bangsa yang berakhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, disiplin, bertanggung jawab, terampil, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (2) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang produktif, mandiri, maju, berdaya saing, berwawasan lingkungan dan berkelanjutan dalam rangka memberdayakan masyarakat dan seluruh kekuatan ekonomi nasional terutama pengusaha kecil, menengah, dan koperasi.

I Wayan Santyasa dalam M Yahya Ashari (2011: 193) menyatakan bahwa untuk memajukan peradaban manusia, peningkatan mutu pendidikan tidak terlepas dari peranan kurikulum. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH) cukup memberi harapan bagi Bangsa Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan. KBK dan PKH memiliki peluang untuk diimplementasikan dalam sistem pendidikan Indonesia. Pendidikan yang berkualitas seharusnya tidak hanya mengembangkan potensi dan kecerdasan intelektual (IQ) semata, tetapi juga mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) dan spiritual (SQ) secara harmonis, dengan demikian pengembangan *Human Development Index* (HDI) Indonesia dapat lebih bermutu.

Tantangan yang harus hadapi oleh sebuah lembaga pendidikan adalah upaya untuk menyiapkan proses pendidikan yang harus dikaitkan dengan tuntutan perlunya pemberlakuan pendidikan keterampilan yang memadai bagi para lulusan yang akan memasuki dunia kerja, karena masih relatif tingginya angka putus sekolah pada jenjang sekolah menengah atas (SMA/MA/SMK) ke bawah serta tingginya jumlah yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Data Ditjen Dikdasmen Depdiknas (2009: 45) menunjukkan bahwa setiap tahun terdapat 34,40% sekolah menengah pertama yang tidak melanjutkan ke sekolah menengah atas atau sederajat dan terdapat 53,12% sekolah menengah atas yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Untuk menanggulangi hal tersebut harus ada intervensi lembaga pendidikan dalam bentuk diberlakukannya integrasi pendidikan provokasional dalam kurikulum pada setiap jenjang pendidikan sekolah menengah agar memberikan bekal keterampilan hidup (*life skills*) kepada lulusannya. Pendidikan ini akan sangat bermanfaat bagi lulusan dalam rangka turut serta bersaing memasuki dunia kerja, khususnya bagi mereka yang tidak melanjutkan maupun karena berbagai sebab terpaksa harus putus sekolah.

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mereview dan mengaktualisasikan konsep pendidikan pravokasional, sebuah konsep pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup dalam upaya meningkatkan keterampilan, pengetahuan, sikap dan kemampuan yang memungkinkan peserta didik dapat hidup mandiri pasca lulus dari sekolah menengah atas, dengan harapan dapat memberikan sumbangsih pemikiran konsep pendidikan dalam mempersiapkan lulusan yang bermutu dan mempunyai nilai jual tinggi di kancah kehidupan lokal, regional, nasional bahkan internasional.

PEMBAHASAN

1. Pendidikan kecakapan Hidup (*life skill education*)

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas (www.clearinghouse.go.id, 2012) bahwa kecakapan hidup (*life skills*) diartikan sebagai kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya. Lebih lanjut Kemendikbud (www.infodiknas.com, 2012) menyatakan bahwa pendidikan kecakapan hidup (*life skills*

education) di sekolah sangat diperlukan karena dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi psikologi sosial (*psycho-social competence*) bagi individu.

UU, 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Pasal 37 ayat (1) menyatakan bahwa Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat Keterampilan/Kejuruan (butir i) dan muatan lokal (butir j). Berdasarkan pada kenyataan tersebut, Anwar (2006: 4) menyatakan bahwa muncul sebuah kebijakan tentang penerapan konsep pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*) di semua jenjang pendidikan dengan harapan para lulusan pendidikan dapat menguasai ketrampilan dasar minimal sesuai dengan standar kewenangannya. Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup merupakan suatu proses pengajaran kompetensi yang memberikan bekal bagi peserta didik dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan dan problema kehidupan, baik sebagai pribadi, anggota masyarakat maupun warga negara. Apabila hal tersebut dapat dicapai, maka ketergantungan terhadap kesediaan lapangan pekerjaan, yang berakibat pada meningkatnya kuantitas angka pengangguran, dapat ditekan yang hal ini akan berimplikasi pada produktifitas nasional akan meningkat secara bertahap.

Menurut Dwi Atmono (2008: 53) pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup di sekolah-sekolah menengah mengarah pada lima kecakapan: (1) kecakapan mengenal diri (*self awareness*), (2) kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*), (3) kecakapan sosial (*social skill*), (4) kecakapan akademik (*academic skill*), dan (5) kecakapan pravokasional (*pre-vocational skill*). Hakekat pendidikan kecakapan hidup dalam proses belajar mengajar adalah upaya untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, sikap dan kemampuan yang memungkinkan para siswa dapat hidup mandiri. Pengertian mandiri disini mengandung sejumlah unsur penting yakni dimilikinya kemampuan, sifat demokratis, toleran, kreatif, kompetitif, estetis, kritis, bijaksana, dan moral (Fasli Jalal dan Dedi Supriyadi, 2011 : 63). Dan dalam penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup, prinsip yang melandasi proses belajar mengajar pendidikan ini adalah *learning how to know*, *learning how to do*, *learning how to be* dan *learning how to live together*.

Sementara itu, Sumantri (2012) mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah sebagai berikut:

1. Menyajikan kecakapan berkomunikasi dengan menggunakan berbagai teknik yang memadai bagi peserta didik
2. Mengembangkan sikap dan prilaku yang sesuai dengan dengan masyarakat masa kini dan memenuhi kebutuhan di masa mendatang
3. Mengembangkan kemampuan membantu diri dan kecakapan hidup agar setiap peserta didik mampu mandiri
4. Memperluas pengetahuan dan kesadaran peserta didik mengenai sumber-sumber dalam masyarakat
5. Mengembangkan kecakapan akademik yang akan mendukung kemandirian setiap peserta didik
6. Mengembangkan kecakapan pravokasional dengan memfasilitasi latihan kerja dan pengalaman di masyarakat
7. Mengembangkan kecakapan untuk memanfaatkan waktu senggang dan melakukan rekreasi
8. Mengembangkan kecakapan memecahkan masalah untuk membantu peserta didik melakukan pengambilan keputusan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut diatas, peran pendidik/guru/dosen sangat urgen karena mereka mempunyai peran yang dominan sebagai pelaksana kurikulum/silabus, fasilitator dan motivator bagi peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar di ruang belajar, bengkel atau laboratorium serta membimbing mereka sehingga

memiliki bekal kompetensi/ketrampilan untuk bekerja dan bermasyarakat dalam mengarungi mengarungi kehidupan.

Kurikulum sebagai penunjuk jalan dan pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dan mata pelajaran sebagai kendaraan yang membawa peserta didik mencapai kompetensi tertentu dimana pendidik/guru berperan sebagai supir yang mengantarkan peserta didik sampai ke tujuan pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan.

2. Pendidikan Pravokasional (*pre-vocational education*)

Pusat Kurikulum Balitbang Depdikbud (www.puskur.net, 2012) menjelaskan bahwa pendidikan kecakapan hidup (*occupational skills education*), yang diberikan kepada peserta didik diharapkan agar mereka dapat mengembangkan kemampuan untuk menguasai dan menyenangkan jenis pekerjaan/ketrampilan tertentu, memiliki dua bagian yaitu:

1. Pendidikan kecakapan hidup/vokasional dasar (*pre-vocational education*), yaitu suatu kecakapan dasar yang berkaitan dengan sikap taat asas, presisi, akurasi dan tepat waktu yang mengarah pada perilaku produktif. Peserta didik di sekolah menengah umum (SMP/SMA/MA) merupakan obyek pendidikan yang cocok dengan kecakapan tersebut
2. Kecakapan kecakapan hidup/vokasional khusus (*vocational education*), yaitu suatu kecakapan khusus yang diperlukan peserta didik dalam menekuni pekerjaan sesuai dengan bidang spesialisasinya misalnya pekerjaan montir, apoteker, teknisi dan lain sebagainya. Peserta didik di sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan obyek pendidikan karena proses pendidikan tersebut terkonsentrasi pada sistem pembelajaran keahlian (*apprenticeship of learning*) pada kejuruan-kejuruan khusus (*specific trades*) dan mempersiapkan mereka menjadi tenaga kerja yang profesional.

Istilah kecakapan pravokasional merupakan sebutan lain dari kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*), karena kecakapan pravokasional bertalian dengan bagaimana peserta didik mampu memanfaatkan peralatan kerja yang sesuai dengan keterampilan yang dikuasainya sehingga mereka mampu melakukan pekerjaan yang produktif.

Pendidikan pravokasional merupakan sebuah upaya pengajaran yang dilaksanakan dalam sebuah sekolah menengah atas (SMA/MA) dengan mengacu pada pendidikan kejuruan, dimana dalam proses pendidikan tersebut memberikan pembelajaran kepada peserta didik dengan keterampilan dasar yang menyerupai sekolah menengah kejuruan (SMK) sehingga diharapkan para peserta didik pasca pendidikan pravokasional mempunyai sebuah keahlian yang siap untuk bekerja.

Sejak tahun 2004 Departemen Pendidikan Nasional mulai mengenalkan implementasi pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup pada semua jenis, jenjang dan satuan pendidikan baik di dalam dan luar sekolah, termasuk di SMA. Direktorat Pembinaan Kesiswaan menjelaskan bahwa dalam kurikulum Sekolah Menengah Atas (SMA) dikenal adanya kegiatan ekstrakurikuler yang salahsatu materinya adalah kegiatan pembinaan (pendidikan) keterampilan dan kewiraswastaan. Program pendidikan kecakapan hidup yang dikembangkan di SMA mengacu pada dua dimensi, yaitu kecakapan hidup generik (*generic life skill*) dan kecakapan hidup spesifik (*specific life skill*) (1993 : 8). Dalam hal ini kecakapan hidup generik meliputi kesadaran diri, kecakapan berpikir dan bernalar, serta kecakapan bekerja sama. Semua kecakapan tersebut dapat dikembangkan pada berbagai mata pelajaran. Sedangkan kecakapan hidup spesifik, yaitu kecakapan khusus yang diampu untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu, hal ini mencakup kecakapan akademik dan kecakapan vokasional. Kecakapan akademik terkait dengan konten akademik yaitu mata pelajaran tertentu, misalnya fisika, biologi, geografi dan

lain-lain. Sedangkan kecakapan vokasional berkaitan dengan kejuruan tertentu, seperti tata boga, tata busana, grafika dan lain-lain.

Sistem pembelajaran pravokasional diterapkan dalam *life skills programme* dengan diintegrasikan sebagai muatan lokal dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP). Prinsip yang dianut oleh sekolah yang menerapkan pendidikan tersebut adalah bahwa penambahan pembelajaran pravokasional dimaksudkan untuk memberikan nilai tambah (*added value*) agar peserta didik yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi maupun yang terpaksa putus sekolah telah memiliki bekal yang cukup untuk menjadi angkatan kerja terampil.

3. Lulusan Yang Mandiri di Era Global

Peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi pada kualitas lulusan merupakan sebuah komitmen yang harus dipegang teguh. Oleh karena itu, pendidikan kecakapan hidup sebagai salahsatu upaya dalam menyiapkan generasi yang bukan hanya mampu hidup tetapi juga mampu bertahan hidup bahkan mampu unggul dan mandiri dalam kehidupan di masa depan.

Hasil pendidikan kecakapan hidup dasar (*pre-vocational education*) yang berorientasi pada kecakapan akademik (*academic skill*) adalah menyiapkan lulusan yang mempunyai keahlian berfikir secara umum, namun mengarah kepada kegiatan yang bersifat keilmuan, antara lain kecakapan mengidentifikasi variabel, menjelaskan hubungan suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis, merancang dan melaksanakan penelitian. Untuk membangun kecakapan-kecakapan tersebut peserta didik dibekali dengan kemampuan bersikap ilmiah, kritis dan obyektif, serta mampu memecahkan masalah secara tepat dan akurat. Dengan demikian, diharapkan kemandirian yang dibangun berbasis kecakapan tersebut adalah menyiapkan generasi kompeten sebagai peneliti dan penulis yang handal. Sementara hasil pendidikan kecakapan hidup dasar (*pre-vocational education*) yang berorientasi pada kecakapan vokasional (*vocational skill*) adalah menyiapkan lulusan yang mempunyai keahlian yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat atau lingkungan peserta didik. Karena Kecakapan tersebut disiapkan untuk peserta didik yang menekuni pekerjaan dengan mengandalkan ketrampilan psikomotorik daripada kemampuan berpikir ilmiah, antara lain merangkai dan mengoperasikan komputer, menggambar grafis sederhana, merias wajah, menjahit pakaian, menyervis sepeda motor, memasak aneka hidangan dan lain sebagainya. Dengan demikian, harapan tercapainya optimalisasi hasil pendidikan pravokasional ini benar-benar dapat menghantarkan peserta didik untuk hidup mandiri, trampil dan mampu bersaing di era global dengan berbekal keahlian/ketrampilan vokasional tersebut .

Keberhasilan integrasi pendidikan pravokasional akan banyak ditentukan oleh kesungguhan para peserta didik dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Oleh sebab itu, faktor penentuan yang harus dimiliki oleh para peserta didik dalam memilih program pendidikan pravokasional adalah faktor bakat dan minat. Dengan angket, para peserta didik akan memilih program yang akan diikutinya berdasarkan pada bakat dan minatnya menyangkut suatu keterampilan tertentu yang ditawarkan kepada mereka. Dengan memperhatikan pula faktor-faktor lain seperti daya tampung, kebutuhan pasar, ketersediaan sarana, kurikulum dan fasilitator, pihak sekolah dapat mengarahkan pilihan yang harus dipilih oleh para peserta didik agar sesuai dengan yang telah disiapkan.

KESIMPULAN

Dari hasil kajian tentang integrasi pendidikan pravokasional dalam sistem pembelajaran di sekolah yang telah di paparkan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendidikan kecakapan hidup (*life skills education*) pada dasarnya merupakan upaya untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, sikap dan kemampuan yang memungkinkan peserta didik dapat hidup mandiri serta memberikan bekal dan latihan dasar tentang nilai-nilai kehidupan agar mereka mampu dan trampil dalam menjalani kehidupan. Pendidikan tersebut mengacu pada keahlian/ketrampilan tertentu yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan bermartabat di masyarakat.
2. Pendidikan pravokasional (*pre-vocational education*) merupakan pendidikan yang diimplementasikan dalam sekolah menengah atas atau sederajat (SMA/MA) dengan mengacu pada pendidikan kejuruan, dimana pendidikan tersebut memberikan bekal kepada peserta didik dengan keterampilan dasar (*basic skills*) yang meliputi kecakapan akademik (*academic skill*) dan vokasional (*vocational skill*) sehingga peserta didik pasca pendidikan tersebut mempunyai keahlian yang dapat dimanfaatkan untuk bekerja.
3. Keaktifan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan pravokasional, ketepatan pemilihan program pendidikan, ketersediaan sarana dan prasarana pendukung dan dukungan sekolah menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan tersebut sehingga akan menghasilkan lulusan yang berkualitas, trampil dan mandiri serta mampu bersaing dalam era global.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Dr. Baso Amri, M.Sc, Tim Detaser Dikti 2012, yang telah membimbing dan mengapresiasi penulisan *literatur review* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, 2006, *Pendidikan Kecakapan Hidup (life skill education)*, Bandung: CV Alfabeta
- Ashari, Moh Yahya, 2011, Pendidikan Holistik Berbasis Life Skills: Kunci Sukses Menghadapi Pasar Tunggal ASEAN 2015, *Prosiding seminar Nasional Competitive Advantage I*, Jombang : Unipdu Press
- Atmono, Dwi, 2008, Potensi Keunggulan Lokal Dalam Menunjang Proses Kecakapan Hidup Dan Kewirausahaan Pada Sekolah Menengah Pertama Di Kalimantan Selatan, *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Volume 6 Nomor 1 Maret 2008
- Departemen Pendidikan Nasional, 2007, *Konsep Pengembangan Model Integrasi kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup*, Jakarta: Depdiknas
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, *Kecakapan Hidup (Life Skill)*, diunduh dari <http://clearinghouse.go.id> pada 19 Maret 2012
- Ditjen Dikdasmen – Depdiknas, 2009, *Pendidikan untuk bekerja: Transparansi paparan*, Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas
- I Gusti Putu Sudirta, Sekolah Menengah Atas (SMA) Dengan Lifeskills Program : Upaya Pembekalan Ketrampilan Untuk Bekerja Bagi Siswa SMA, *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, IKIP Singaraja, Edisi Khusus, Tahun XXXVI, Desember 2004
- Jalal, Fasli, dan Supriadi, Dedi, 2011, *Reformasi pendidikan dalam konteks otonomi daerah*, Jakarta: Depdiknas – Bappenas – Adicita Karya Nusa
- Kemendikbud, *Konsep Dasar Pendidikan Kecakapan Hidup*, <http://www.infodiknas.com>, diakses pada 17 Maret 2012
- Sumantri, *Tujuan Khusus Pembelajaran Life Skill*, <http://wordpress.com>, diakses pada 19 Maret 2012